

KONSEP CARA BERKORBAN YANG BENAR DALAM AGAMA BUDDHA MENURUT KUTADANTA SUTTA

Boniran¹, Hendra²

^{1,2}STAB Maha Prajna Jakarta

boniranjovi@gmail.com; Hendratan100@gmail.com

ABSTRACT

The sacrifice ceremony is still a separate ritual for certain beliefs. It is believed that by making sacrifices one will find a path of ease in this world and after death. In other words, the sacrificial ceremony was performed to obtain merit. The reward that comes from making sacrifices is for oneself or for relatives who have died. This sacrificial ceremony generally involves sacrificial animals to be slaughtered. Buddhism also has teachings on sacrifice and how to make good sacrifices. Sacrifice according to Buddhists is not a sacrifice that involves killing and destroying the ecosystem. However, there are still many Buddhists who still do not understand what the concept and correct method of sacrifice are like. In the Kūṭadanta Sutta, Dīgha Nikāya which provides an interesting description of the topic of sacrifice according to Buddhism (DI 127). The method used in this research is descriptive qualitative method, namely by studying literature based on books and journals. The results of this study are expected to be useful for the community, especially those involved in the field of Buddhist religious and religious education which are developed as educational material for Buddhist Religious and Religious Education theoretically and practically.

Keywords: *Sacrifice in Buddhism, Kutadanta Sutta*

ABSTRAK

Upacara kurban masih menjadi ritual tersendiri bagi penganut kepercayaan tertentu. Diyakini bahwa dengan berkorban seseorang menemukan jalan yang mudah di dunia ini dan setelah kematian. Dengan kata lain, upacara kurban dilakukan untuk mendapatkan pahala. Pahala yang berasal dari kurban adalah untuk diri sendiri atau untuk kerabat yang meninggal. Dalam upacara kurban ini, hewan kurban biasanya disembelih. Agama Buddha juga memiliki ajaran tentang pengorbanan dan pengorbanan yang baik. Menurut umat Buddha, pengorbanan bukanlah pengorbanan yang melibatkan pembunuhan dan perusakan ekosistem. Namun, masih banyak umat Buddha yang belum memahami konsep pengorbanan dan cara yang tepat. Dalam Kūṭadanta Sutta, Dīgha Nikāya memberikan penjelasan yang menarik tentang persembahan Buddhis (D.I.127). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu memeriksa literatur untuk buku dan majalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya yang berkecimpung dalam bidang agama Buddha dan pedagogi keagamaan, yang akan dikembangkan sebagai bahan ajar tentang agama Buddha dan pedagogi keagamaan secara teori dan praktik.

Kata Kunci : *Pengorbanan dalam Agama Buddha, Kutadanta Sutta*

PENDAHULUAN

Pengorbanan (khususnya kurban dalam konteks ini) adalah tindakan penyembelihan hewan atau benda lain sebagai persembahan, bentuk penyerahan manusia kepada makhluk yang lebih tinggi. Ritual kurban masih merupakan ritual tersendiri bagi agama tertentu. Diyakini bahwa dengan berkorban seseorang dapat menemukan jalan yang lebih mudah di kehidupan ini dan di akhirat.

Menurut agama Ibrahim/Samawii, asal usul praktik kurban ini berasal dari sejarah ketika Yang Maha Kuasa memerintahkan Ibrahim untuk mengorbankan putra kandungnya sendiri sebagai bentuk ketundukan pada perintahnya. Tradisi agama Dharma, seperti Buddhisme, Jainisme, dan beberapa sekte Hindu yang menjunjung tinggi ajaran Ahimsa (tanpa kekerasan), tidak mendukung praktik pengorbanan hewan atau manusia. Mempersembahkan persembahan berdarah dalam bentuk apa pun (seperti daging hewan) ke altar Buddha sangat tidak dianjurkan karena bertentangan dengan prinsip dasar agama Buddha, yang menekankan Metta dan welas asih.

Namun masih banyak umat Buddha yang masih belum memahami konsep dan cara berkorban yang benar yang telah di ajarkan oleh sang Buddha yang menjelaskan bahwa pengorbanan yang bermanfaat adalah pengorbanan yang tidak melibatkan pembunuhan. Kitab Digha Nikaya atau Kutadantastha menceritakan bahwa seorang Brahmana bernama Kutadanta meminta petunjuk bagaimana cara melakukan ritual pengorbanan hewan yang akan dilakukannya. Sang Buddha menjelaskan upacara pengorbanan di mana hewan seperti sapi, kambing, ayam, babi, dan makhluk lainnya tidak dibunuh - tidak ada teriakan atau ancaman.

Menurut Dutiya Aggi Sutta (A.N,VII: 47) ada seorang brahmana bernama Uggatasarra yang sedang mempersiapkan pengorbanan besar. 500 ekor lembu, 500 kerbau, 500 sapi dara, 500 kambing dan 500 domba, semuanya dibawa ke tiang kurban. Kemudian brahmana Uggatasarra mendatangi Sang Bhagavā dan bertanya:

Saya mendengar dari Guru Gotama bahwa membuat api persembahan dan mendirikan tiang persembahan merupakan hal yang sangat bermanfaat, apakah itu benar?

Sang Buddha menjawab: Brahmana, ada tiga api yang harus anda jaga dan hargai dengan baik, dengan semangat, gembira bahkan Anda harus memuja, menghargai, menghormati dan memujinya. Apakah ada api untuk mereka yang layak menerima hadiah? Ibu dan ayah disebut api yang berbakat. Apa alasannya? Karena dari mereka, seseorang mempunyai awal dan terlahir. Lalu Brahmana, mengapa ada yang disebut api rumah tangga? Anak-anak, istri, budak, pembantu dan buruh disebut api rumah tangga. Dan berapa nilai pengorbanan api mereka? Petapa dan Brahmana yang menghindari kemabukan dan kelambanan, yang tabah dalam kesabaran dan kelembutan, yang jinak, tenang dan terlatih untuk mencapai Nibbana, disebut api oleh mereka yang pantas menerima pengorbanan. Oleh karena itu inilah Brahman Api ketiga, yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik dan bahagia setelah dihormati, dicintai, dirawat, dan dimuliakan. Namun, kayu bakar Bröhma?a ini kadang harus dinyalakan, kadang dipandang dengan tenang, kadang dipadamkan, dan kadang diawetkan.

Selain itu, Sang Buddha mempersembahkan bentuk pengorbanan yang lebih tinggi: (1) dana secara teratur diberikan kepada para praktisi disiplin yang baik, (2)

mendirikan vihara atas nama empat sangha, dan (3) keyakinan dan perlindungan tempat. Tiratana, (4) beriman mengamalkan Pancasila dan (5) memuji Tathagata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya yang berkecimpung dalam bidang agama Buddha dan pedagogi agama, untuk dikembangkan sebagai bahan ajar teoritis dan praktis agama Buddha dan pedagogi agama.

METODE

Menurut Kutadanta Sutta, mempelajari konsep tata cara kurban yang benar dalam agama Buddha adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yakni, menganalisis kajian sastra dari buku dan majalah. Karena pertanyaan penelitian ini dapat dijawab dalam studi sastra. Selain penelitian, penelitian sastra diperlukan sebagai tahapan lain, penelitian pendahuluan (preliminary), untuk memahami fenomena baru yang berkembang di lapangan atau masyarakat saat ini.

Menurut Sugiyono (2016: 9) Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk kajian terhadap kondisi suatu objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci melalui triangulasi (gabungan) adalah analisis data induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan relevansi daripada generalisasi. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, menerangkan dan menjawab secara lebih rinci masalah yang sedang diteliti dengan menelaah sebanyak mungkin tentang seseorang, kelompok atau peristiwa. Menurut Arikunto (2019, hlm. 3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan, keadaan atau fakta lain yang dikemukakan, yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Menurut Sukmadinata (2017, hlm. 72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik alam maupun buatan manusia, yang meliputi fungsi, sifat, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaan antara fenomena dengan fenomena lain. Ciri-ciri utama penelitian sastra adalah 1) peneliti langsung berhadapan dengan teks-teks yang berkaitan dengan kurban saleh, 2) data pustaka yang sudah jadi, 3) bahan pustaka biasanya menjadi sumber utama (tipitaka). dan sumber sekunder. 4) Keadaan data perpustakaan tidak terbatas secara spasial maupun temporal.

PEMBAHASAN

A. Pengertian pengorbanan

Pengorbanan (khususnya kurban dalam konteks ini) adalah tindakan menyembelih hewan atau benda lain sebagai persembahan, bentuk penyerahan manusia kepada makhluk yang lebih tinggi. Ritual kurban atau korban untuk persembahan telah ada sejak munculnya sistem kepercayaan. Banyak dalil atau alasan dari ritual kurban, dari untuk menyenangkan makhluk surgawi hingga untuk membantu sesama manusia.

Amalan ini sudah dipraktekkan sejak lama, dan hampir setiap agama di dunia mengakui ritual kurban ini (di India disebut yagna, di Yunani disebut susia, di Jerman disebut brotan, dan dalam bahasa Arab/ Semit disebut Kurban, dll.) Selain dilakukan untuk menunjukkan ketundukan kepada Yang Maha Kuasa, amalan ini

juga memiliki manfaat sosial dengan membagi hasil kurban kepada orang lain yang membutuhkan kurban untuk dikonsumsi.

Kehidupan hewan dan manusia tidak luput dari subjek ritual pengorbanan oleh masyarakat kuno. Nyatanya, di zaman modern ini pun, masih ada kelompok masyarakat yang melakukan ritual kuno berlumuran darah ini, meski subjeknya hanyalah seekor binatang.

B. Upacara pengorbanan

Bahasa Pali untuk pengorbanan suci adalah *yājña* atau *yāga*, dan dalam bahasa Sanskerta disebut *yajña* atau *yāga*. Ini digunakan untuk mewakili ritual pemujaan dan dewa, kadang-kadang bukan manusia seperti *ayas* (*pitṛs*) dan dewa (*bhūta*). Pengorbanan semacam ini merupakan ritual penting dalam tradisi Brahmana. Upacara pengorbanan (*yāga*) menjadi lebih umum di antara orang-orang seiring berkembangnya sistem pemberian layanan kepada kerabat yang telah meninggal. Brahmana menjadi lebih kuat karena mereka harus berkorban dengan bantuan para Brahmana. Di sini, Brahmana bertindak sebagai perantara antara manusia dan dewa, dan tanpa bantuan mereka, upacara pengorbanan tidak ada artinya. Juga, Yaga dapat dilakukan tidak hanya oleh satu Brahmana tetapi oleh sekelompok setidaknya empat Brahmana. Ini termasuk: *Hotru* adalah seorang Brahmana yang mempersiapkan pengorbanan. *Udgatru* adalah seorang Brahmana yang mendorong para dewa untuk menerima Yaga dengan melantunkan himne Weda. *Advarg* adalah seorang brahmana dengan kekuatan untuk mengawasi ketika terjadi kesalahan selama proses yaga. *Burana* yang mengendalikan semua upacara pengorbanan.

Dalam literatur Buddhis, ritual pengorbanan besar Brahmanisme disebut Mahayana. Pengorbanan brahmana meliputi pengorbanan kuda (*Assamedā* atau *Ashvamedā*), pengorbanan manusia (*Purisamedā* atau *Purushamedā*), minuman berkuah (*Vajapeya* atau *Vakapeya*), melempar pasak (*Sammapasa* atau *Samyaplasa* atau *Somaplatha*), dan menggambar anak panah. (*Niragara*).

C. Upacara Pengorbanan Menurut Buddhis

Buddhisme memiliki pandangan dan pengajaran mengenai cara berkorban dan pengorbanan seperti apa yang baik. Bagi umat Buddha, pengorbanan bukanlah hanya membunuh atau menghancurkan ekosistem. *Kūṭadanta Sutta*, *Dīgha Nikāya*, memberikan catatan menarik tentang tema persembahan Buddhis (D.I.127). Brahmana *Koudanta* dikatakan ingin mengorbankan 700 sapi, 700 kerbau, 700 anak sapi, 700 kambing jantan dan 700 domba. Dia mendengar bahwa pertapa *Gautama* tahu bagaimana berhasil melakukan tiga jenis pengorbanan dalam enam belas peralatan. Setelah mengunjungi Sang Buddha bersama para Brahmana lainnya, dia bertanya bagaimana melakukan pengorbanan.

Sang Buddha menceritakan tentang kisah Raja *Mahavijeeta* yang ingin melakukan pengorbanan besar. Raja memanggil penasihat raja yang merupakan seorang brahmana (*Prohita*), memberitahukan keinginannya untuk melakukan pengorbanan. Penasihat raja menyarankan untuk melakukan pengorbanan tanpa menumpahkan setetes darah pun.

Pengorbanan seyogyanya dilakukan dengan kemurahan hati dan moralitas. Pengorbanan yang dianjurkan Sang Buddha tidak menyebabkan banyak kematian,

tidak menebang banyak pohon untuk upacara pengorbanan, dan para pekerja tidak harus melakukan hal-hal yang tidak mereka inginkan, pengorbanan bukanlah sesuatu yang mengundang ketakutan dan tangisan. Berdasarkan tingkat manfaatnya, pengorbanan yang direkomendasikan oleh Sang Buddha meliputi:

- Memberi kepada pelaku perbuatan baik atau bhikkhu.
- Membangun biara dan tempat tinggal untuk biksu sangha dari seluruh dunia.
- Pengabdian kepada Buddha, Dhamma dan Sangha dengan hati yang murni.
- Latih Lima Sila: Hindari membunuh, mencuri, asusila, berbohong, dan minum alkohol.
- Maju di bawah bimbingan Sang Buddha, berlatih sira, mencapai tahapan jhana, memperoleh kebijaksanaan dan menghancurkan segala bentuk penderitaan.

Dalam *Dutiyaaggi Sutta* dari *Āṅguttara Nikāya*, Sang Buddha juga memberikan catatan penting tentang pengorbanan (A.IV.41). Dikatakan bahwa Brahmana Ugatasalira ingin berkorban. 500 sapi, 500 sapi jantan, 500 anak sapi, 500 kambing, dan 500 domba jantan siap disembelih. Dia datang menemui Sang Buddha untuk meminta nasihat tentang kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang. Sang Buddha berkata bahwa bahkan sebelum pengorbanan dimulai, dia menderita dengan menggunakan tiga pisau yang tidak berguna. Pisau tubuh, kata-kata dan pikiran. Dia berpikir untuk membunuh banyak hewan, tetapi dia berpikir untuk berbuat baik, tetapi sebenarnya melakukan kejahatan pada pengorbanan semacam ini. Bahkan jika Anda berpikir Anda melakukannya, itu sebenarnya sama sekali tidak berguna. Dia percaya bahwa dengan cara ini dia akan memiliki kelahiran yang mudah setelah kematian, tetapi apa yang sebenarnya dia lakukan adalah membawanya ke alam penderitaan. Sang Buddha percaya bahwa setiap pengorbanan yang melibatkan pembunuhan makhluk hidup adalah tidak sehat dan akan menyebabkan kehidupan yang penuh penderitaan.

Ketika Brahmana-ujjaya bertanya apakah Sang Buddha memuliakan upacara pengorbanan, Sang Buddha menjawab bahwa dia tidak menolak untuk memuliakan semua pengorbanan. Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa dia tidak memuji pengorbanan yang mengerikan di mana sapi, kambing, domba, ayam, dan babi disembelih; di mana berbagai makhluk didorong untuk disembelih. Tetapi ia menerima pengorbanan yang tidak melibatkan pembunuhan makhluk hidup dan yang dipersembahkan melalui kebiasaan keluarga (*niccadānaṃ anukulayaññaṃ*. A. II. 42). Alasan untuk hal ini adalah karena para Arahant dan seseorang yang telah memasuki jalan Kearsahantaan tidak pernah melakukan pengorbanan yang kejam. Mereka tidak pernah melakukan pembunuhan atau kekejaman apapun. Pengorbanan kuda, pengorbanan manusia, *vājapeya*, *sammāpāsa*, *niraggala*, pengorbanan ini penuh dengan kekejaman dan sedikit gunanya (A.II. 43).

Sang Buddha menyebut mereka yang melakukan pengorbanan kejam dengan membunuh makhluk hidup, diri mereka sendiri dan orang lain, sebagai penyiksa (*attantapa parantapa*. A.II.207). Sang Buddha tidak menyetujui praktik semacam itu karena itu adalah praktik keagamaan yang tidak bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Segala jenis kekejaman tidak menguntungkan diri sendiri maupun orang lain. Sang Buddha berkata bahwa orang yang mencari kebahagiaan dengan menyiksa makhluk lain yang sama-sama menginginkan kebahagiaan tidak akan menemukan kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat (Dhp.131). Sebaliknya,

orang yang mencari kebahagiaan dengan tidak menyiksa makhluk lain akan menemukan kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat (Dhp. 132).

Sang Buddha mengartikan pengorbanan sebagai memberi atau memberi. Menurut interpretasi Buddhis, kata *yañña*, *dana* dan *dakkhina* memiliki arti yang sama. Misalnya, dalam *Niddesa yañña* diartikan seperti *deyyadhamma* atau sesuatu yang berharga (*yañño vuccati deyyadhammo Nd. II.523*). Sang Buddha menyebutkan dalam *Kūṭadanta Sutta* bahwa proposal yang bermanfaat besar harus diberikan kepada petapa atau bhikkhu yang bermoral baik dan untuk membangun vihara atau tempat tinggal bagi bhikkhu saṅgha yang datang dari mana saja (D. I.144-145). Jika properti itu diperoleh dengan benar, ia dapat menggunakannya untuk membuat lima pengorbanan kepada kerabat, orang asing, leluhur, raja dan dewa (A.II.68). Singkatnya, pengorbanan Buddhis diberikan kepada mereka yang pantas menerimanya.

Seperti dibahas di atas, *Kūṭadanta Sutta* menunjukkan bahwa ajaran Buddha memberikan interpretasi pengorbanan yang bukan ritual. Ajaran Buddha tidak hanya menawarkan interpretasi etis dari *yañña*, tetapi juga interpretasi spiritual. Pengorbanan Buddhis secara bertahap dilakukan, yang kemudian diikuti dengan praktik moralitas untuk mencapai tujuan pembebasan dari segala kekotoran batin (D.I. 145-147).

D. Lalu apakah ritual kurban hewan bermanfaat?

Sang Buddha tidak melihat nilai dalam ritual pengorbanan hewan ini. Karena sifatnya kejam dan semua ritual bersifat eksternal (*non-spiritual*). "Pengorbanan kuda, pengorbanan manusia, *sammāpāsa*, *vājapeyya*, *niraggāḷa*, pengorbanan besar yang penuh dengan kekejaman ini tidak menghasilkan buah yang besar", seperti yang dikatakan Sang Buddha, juga terdapat dalam *Yañña Sutta* (*Saṃyutta Nikāya* 3.9). Ritual yang melibatkan pengorbanan hewan tidak bermanfaat atau bermanfaat dan justru menyebabkan kesusahan. Tidak hanya menyebabkan rasa sakit pada hewan kurban, tetapi cepat atau lambat juga akan menyebabkan rasa sakit pada mereka yang melakukan ritual kejam.

PENUTUP

Ajaran Buddha tidak menolak semua pengorbanan. Ajaran Buddha hanya menolak pengorbanan yang mengakibatkan terbunuhnya makhluk hidup lain, yang kejam dan berbahaya bagi lingkungan. Dalam Buddhisme, pengorbanan adalah suatu bentuk kedermawanan di mana moralitas ditanamkan dan dipraktikkan hingga tujuan melenyapkan semua kekotoran batin tercapai. Anda tidak hanya mendapat manfaat dari pengorbanan seperti itu, tetapi juga makhluk lain. Sama seperti kita ingin hidup bebas dari rasa takut akan kematian, makhluk lain juga berhak hidup bebas. Dengan demikian, perbuatan baik yang dilakukan dengan cara yang baik diteruskan kepada kerabat yang telah meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aṅguttara Nikāya. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha*. Trans. Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publication.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

- Buddhis, B. (2019). Apakah Ritual Kurban Hewan Bermanfaat dan Berpahala? Berita Buddhis.
- Dhammapada. (2007). *The Buddha's Path of Wisdom*. Trans. Ācarya Buddhārakkhita. Kandy, Buddhist Publication Society.
- Dīgha Nikāya. (2012). *The Long Discourses of the Buddha*. Trans. Maurice Walshe. Boston: Wisdom Publications.
- Malalasekera, G.P. (founder editor-in chief). 2011. *Encyclopaedia of Buddhism*. Vol. VII. Sri Lanka: Departement of Buddhist Affairs.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukmadinata. (2017). *Metode penelitian pendidikan (1)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sutta, K. (2010). *Kutadanta Sutta - Samaggi Phala*.